

STATUS ONTOLOGIS PEREMPUAN (Gugatan Riffat Hasan atas Konstruksi Teologis dari Konsep Gender)

Agus Himmawan Utomo

Abstract: The phenomena of gender inequalities such as subordination, discrimination, and violence upon women made up feminist to change the situation consciously. Riffat Hasan, a moslem feminist, made the effort to reconstruct a minor theological understanding of women in Moslem world's which is supposed to be the roots of gender inequalities. Women aren't created only for completing the life of men as shown in some verses and hadits. Ontological-status of woman is not depend on what, when, and from where they were created.

Kata kunci: Gender, Penciptaan, Adam, Hawa

Akhir abad kedua puluh muncul kesadaran yang tinggi bahwa selama ini telah banyak terjadi dan berlangsung diskriminasi dan ketidakadilan gender (*gender inequalities*) yang menimpa kaum perempuan. Fenomena ketidakadilan gender itu paling tidak meliputi (1) marginalisasi perempuan baik di rumah tangga, di tempat kerja, maupun di dalam bidang kehidupan bermasyarakat lainnya. Proses marginalisasi ini berakibat pada pemiskinan ekonomi perempuan; (2) subordinasi terhadap perempuan karena adanya anggapan bahwa perempuan itu irrasional, emosional, maka ia tidak bisa memimpin dan oleh karena itu harus ditempatkan pada posisi yang tidak penting; (3) stereotype yang merugikan kaum perempuan, misalnya asumsi bahwa mereka suka dandan dan itu untuk menarik perhatian lawan jenis sehingga menimbulkan kekerasan seksual; (4) berbagai bentuk kekerasan menimpa perempuan baik fisik maupun psikologis karena adanya anggapan bahwa perempuan itu lemah; (5) pembagian kerja secara seksual yang merugikan kaum perempuan, misalnya perempuan hanya cocok dengan pekerjaan domestik, oleh sebab itu tidak pantas melakukan pekerjaan publik seperti laki-laki. Akibatnya perempuan terkurung dalam ruang dan wawasan yang sempit (Fakih, 1996:11-20).

Melihat fenomena seperti di atas, maka muncullah para feminis yaitu mereka yang sadar akan adanya ketidakadilan gender yang menimpa kaum perempuan baik dalam keluarga maupun masyarakat dan melakukan tindakan yang sadar untuk mengubahnya (Ilyas, 1997:42). Beberapa di antaranya melacak munculnya ketidakadilan itu dari konstruksi teologis yang dibangun dan dibentuk selama ini atas status ontologis dari perempuan. Salah satu feminis dari ranah teologi Islam yang tidak bisa diabaikan begitu saja adalah Riffat Hasan dari Pakistan.

Tulisan ini mencoba memaparkan gugatan Riffat Hasan atas konstruksi teologis yang ada yang membelenggu perempuan. Riffat Hasan sendiri adalah seorang feminis muslim kelahiran Lahore Pakistan yang mendapatkan gelar Ph.D

bidang filsafat Islam dari University of Durham Inggris. Sejak tahun 1976 tinggal di Amerika Serikat, menjabat sebagai ketua program studi keagamaan di university of Louisville Kentucky. Tahun 1986 hingga 1987 menjadi dosen tamu di Divinity School Harvard University tempat ia menulis bukunya yang berjudul "Equal Before Allah". Sejak tahun 1974 ia mempelajari teks Al-Quran secara seksama dan melakukan interpretasi terhadap ayat-ayat Quran khususnya yang berhubungan dengan persoalan perempuan. Ia memberikan sumbangan besar terhadap gerakan perempuan di Pakistan terutama di saat-saat pemerintah gencar melaksanakan islamisasi dengan penerapan undang-undang yang memenjara dan mengurung kaum perempuan, yang menurut Riffat hanya suatu kompensasi dari ketidakberhasilan menciptakan ekonomi Islam, politik Islam, dan lainnya.

LATAR BELAKANG KEHIDUPAN RIFFAT HASAN

Pengalaman dan pergulatan hidup yang selama ini dilalui Riffat Hasan mendorongnya untuk menjadi seorang ideolog gerakan feminisme. Ia dilahirkan di Lahore Pakistan dengan kenangan masa kecil yang tanpa keceriaan. Tujuh belas tahun perjalanan hidupnya digambarkan sebagai penuh kegelapan dan tiada keindahan. Ia sendiri mengungkapkan betapa inginnya ia memiliki masa kecil yang berbeda. Masa kecilnya sendiri merupakan mimpi buruk yang tak pernah berhenti membayang-bayangnya. Apa yang diingat dengan jelas dari kenangan masa kecil adalah betapa sepi dirasakannya sebuah rumah yang dihuni banyak orang dan betapa ketidakbahagiaan, ketakutan dan kebingungan selalu melingkupinya hampir sepanjang waktu (Riffat Hasan, 1996).

Riffat Hasan bersama lima saudara laki-laki dan tiga saudara perempuan terlahir dari keluarga Sayyid (Keturunan Nabi Muhammad SAW) kelas atas. Ayah dan ibu mereka tinggal di rumah yang luas dan mendapat pendidikan Inggris yang baik. Lingkungan sekitar mereka sangat baik dan hormat. Namun itu semua tidak menghapus bayang-bayang buruk yang memenuhi pikiran Riffat Hasan karena konflik antara kedua orang tuanya.

Kedua orang tuanya tidak hanya bertentangan secara diametral dalam soal pandangan terhadap hampir semua masalah, tetapi juga sangat tidak sejalan dalam hal temperamen dan karakter. Ayahnya menganut pandangan dan cara hidup yang sangat tradisional terutama keyakinannya mengenai peranan seks dan bahwa yang terbaik bagi gadis-gadis adalah kawin pada usia enam belas tahun dengan seseorang yang telah dipilih orang tua. Meskipun ayahnya benar-benar seorang yang baik dan suka membantu menyelesaikan masalah orang lain. Sementara ibunya bersikap tak mau kompromi dengan kebudayaan Islam tradisional khususnya kultur yang meneguhkan inferioritas dan ketundukan perempuan kepada laki-laki. Penolakan ibunya terhadap cita-cita dan praktik budaya patriarkhi serta komitmennya untuk membebaskan anak perempuannya dari *chardewari* (empat dinding) rumah tangga yang terpusat dan didominasi laki-laki menempatkannya ke dalam kategori feminis radikal (Riffat Hasan, 1996: 5-6).

Kesan Riffat Hasan terhadap ibunya adalah sebagai figur penyelamat yang selalu melindunginya. Sedangkan ayahnya yang dikagumi dan dicintai banyak

orang adalah figur yang menakutkan, mewakili moralitas adat dalam sebuah masyarakat yang menuntut anak perempuan dibedakan sejak saat dilahirkan. Tiga hal yang memungkinkan ia lepas dari kesulitan hidup adalah keyakinannya akan Tuhan yang adil dan penyayang, seni menulis puisi, dan kecintaannya yang dalam kepada buku. Ia lalui masa kecilnya dengan tiga hal tersebut, hingga akhirnya ia bisa meraih prestasi-prestasi akademik yang membanggakan.

Di usia kesebelas kesadaran Riffat Hasan akan perjuangan sebagai seorang feminis bermula, hal itu terutama karena peristiwa pernikahan kakak perempuannya yang berusia enam belas tahun dengan lelaki kaya tapi berpendidikan rendah. Kakaknya telah berusaha menolak namun tetap saja tak kuasa menghadapi adat yang telah ada, di mana penolakan perempuan untuk tunduk pada otoritas patriarkhi sama dengan bid'ah. Dari peristiwa inilah ia menyadarkan dirinya untuk belajar berperang, mempertahankan hidup dari tekanan dominasi laki-laki. Jiwa pemberontaknya mulai bergolak dan itu semua berpuncak tatkala Riffat Hasan di usia ketujuh belas berkeinginan melanjutkan kuliahnya di *St. Mary's College*, Universitas Durham Inggris. Ia meraih gelar doktor filsafatnya pada usia dua puluh empat tahun dengan spesialisasi Filsafat Muhammad Iqbal. Setelah itu ia kembali ke tanah kelahirannya Pakistan hingga ia kemudian menikah dengan lelaki bernama Dawar. Namun karena kelebihan-kelebihan yang dimilikinya menjadikan ia tampak lebih menonjol dibanding suaminya, dan hidup di masyarakat yang menilai laki-laki harus lebih dari perempuan membuat pernikahannya tidak berusia lama. Setelah gagal untuk yang pertama kali, Riffat Hasan pun menikah lagi dengan Mahmoud, seorang Muslim Arab Mesir, yang berusia tiga puluh tahun di atasnya. Mahmoud terbiasa memerintah untuk melakukan apa saja yang diinginkan atas nama Tuhan dan Riffat dianggap tidak punya hak untuk menolak, karena dalam kultur Islam menolak untuk melakukan apa yang menyenangkan hati suami sama dengan menolak melakukan apa yang disenangi Tuhan. Perkawinan kedua ini berlangsung singkat, tetapi melelahkan Riffat Hasan secara fisik dan mental karena berada di tangan seorang laki-laki yang tidak saja unggul secara berlebihan, tapi juga seorang fanatik yang bisa meminta atas nama Tuhan untuk melakukan tindakan-tindakan kejam dan sangat tidak berperasaan terhadap manusia yang lain. Pengalaman hidup yang demikian itulah yang membuatnya menjadi feminis dengan ketetapan hati untuk mengembangkan teologi dalam kerangka tradisi Islam, sehingga mereka yang disebut laki-laki Tuhan tidak bisa mengeksploitasi perempuan muslim atas nama Tuhan.

Sampai saat ini pada umumnya tradisi Islam secara kaku tetap bersifat patriarkhal, meski nyata dalam kesejarahan Islam awal bahwa perempuan-perempuan seperti Khadijah, 'Aisyah, dan Rabi'ah al-Basri adalah tokoh-tokoh terkemuka. Namun agaknya tradisi patriarkhi banyak menghalangi tumbuhnya pemuka-pemuka di kalangan perempuan terutama dalam pemikiran keagamaan, sehingga sumber-sumber utama dasar Islam seperti Qur'an, Sunnah, dan Fiqh hanya ditafsirkan oleh laki-laki muslim yang tidak bersedia melakukan tugas-tugas mendefinisikan status ontologis, teologis, sosiologis, dan eskatologis perempuan muslim. Laki-laki muslim dengan fasih dan terus menerus juga telah menegaskan

bahwa Islam telah memberikan kepada perempuan hak yang lebih banyak daripada tradisi agama lain. Untuk tujuan itulah perlu dilakukan interpretasi kritis terhadap sumber-sumber ajaran Islam terutama dengan mendekonstruksi pemikiran teologis tentang perempuan dengan memperhatikan aspek historis-kontekstual dari ajaran Islam. Penelusuran terhadap awal munculnya pemikiran teologis seputar perempuan juga mengikutsertakan penyelidikan yang sifatnya sosiologis terutama pada sumber ajaran Islam kedua yaitu Sunnah.

KERANGKA TEORITIK PEMIKIRAN RIFFAT HASAN

Diskriminasi dan segala macam bentuk ketidakadilan gender yang menimpa perempuan dalam lingkungan umat Islam menurut Riffat Hasan berakar dari pemahaman yang keliru dan bias laki-laki terhadap sumber utama ajaran Islam yaitu Qur'an, terutama mengenai konsep penciptaan Hawa sebagai perempuan pertama. Menurutnya, jika laki-laki dan perempuan telah diciptakan setara oleh Allah SWT maka di kemudian hari tidak bisa berubah menjadi tidak setara. Begitu juga sebaliknya, jika laki-laki dan perempuan telah diciptakan tidak setara oleh Allah, maka secara essensial di kemudian hari mereka tidak bisa menjadi setara (Riffat Hasan, 1996: 47).

Meski secara statistik telah ada perbaikan-perbaikan seperti hak-hak pendidikan, pekerjaan, dan hak-hak sosial serta politik, perempuan terus menerima perlakuan kasar dan diskriminatif jika landasan teologis yang melahirkan kecenderungan-kecenderungan yang bersifat misoginis dalam tradisi Islam tersebut tidak dibongkar. Banyaknya jaminan hak-hak sosial-politik perempuan tidak akan berarti apa-apa jika mereka dikondisikan untuk menerima mitos-mitos yang digunakan oleh para teolog atau pemimpin keagamaan untuk membelenggu tubuh, hati, pikiran, dan jiwa mereka. Mereka tidak akan pernah berkembang sepenuhnya bebas dari ketakutan dan rasa bersalah, bisa berdiri sejajar dalam pandangan Tuhan (Riffat Hasan, 1996: 42).

Sekarang perlu dikembangkan apa yang disebut oleh orang barat "teologi feminis" yang dalam konteks Islam dengan tujuan untuk membebaskan bukan hanya kaum perempuan Muslim tapi juga laki-laki muslim dari struktur-struktur dan undang-undang yang tidak adil, yang memungkinkan terjadinya hubungan yang hidup antara laki-laki dan perempuan. Dari sini tampak bahwa apa yang coba digarap oleh Riffat Hasan adalah sebuah teologi perempuan, teologi dengan menggunakan perspektif feminisme untuk meneguhkan status ontologis perempuan di mana sebelumnya hanya bersifat normatif saja dan meninggalkan sifat historis dari ajaran agama.

Konsepsi gender yang keliru juga berakibat pada ketidakadilan gender, terutama karena gender dipahami sebagai alami dan kodrati. Padahal konsep gender merupakan hasil konstruksi sosial dan kultural sepanjang sejarah kehidupan manusia, bukan kodrati. Perbedaan gender dibentuk oleh banyak hal dan salah satu yang membentuk dan coba dikritisi Riffat Hasan adalah interpretasi ajaran keagamaan. Melalui proses panjang, sosialisasi gender tersebut akhirnya dianggap sebagai ketentuan Tuhan.

PENCIPTAAN PEREMPUAN

Hasil dari kajian Riffat Hasan terhadap tradisi Islam menemukan adanya asumsi teologis yang perlu mendapat perhatian, yaitu mengenai konsep penciptaan perempuan dari tulang rusuk Adam, yang karena itu bersifat derivatif dan sekunder, di samping gagasan lainnya, yaitu bahwa perempuan bukan laki-laki adalah penyebab utama dari apa yang biasanya dilukiskan sebagai “kejatuhan” atau pengusiran manusia dari surga, dan bahwa perempuan diciptakan tidak saja *dari* laki-laki, tapi juga *untuk* laki-laki, yang membuat eksistensinya semata-mata bersifat instrumental dan tidak memiliki makna yang mendasar.

Penolakan Riffat Hasan terhadap konsep penciptaan perempuan yang ada sekarang menjadi sangat penting, karena menurutnya secara filosofis maupun teologis konsep ketidakadilan atau ketidaksetaraan laki-laki dan perempuan berakar dari konsep penciptaan perempuan ini (Riffat Hasan, 1990; No. 4, Vol.1).

Tradisi Islam sendiri mengenalkan adanya empat macam cara penciptaan manusia:

1. Manusia diciptakan dari tanah (untuk menjelaskan penciptaan Adam sebagai manusia pertama) dengan merujuk pada Qur'an surat Fathir ayat 11, Ash-Shaffat ayat 11, dan Al-Hijr ayat 26.
2. Manusia diciptakan dari (tulang rusuk) Adam (untuk menjelaskan penciptaan Hawa) dengan merujuk pada Qur'an surat An-Nisa' ayat 1, Al-A'raf ayat 189, dan Az-Zumar ayat 6.
3. Manusia diciptakan melalui seorang Ibu dengan proses kehamilan tanpa ayah (untuk menjelaskan penciptaan Isa a.s) dengan merujuk pada Qur'an surat Maryam ayat 19-22.
4. Manusia diciptakan melalui kehamilan dengan adanya ayah secara biologis dan hukum atau minimal secara biologis semata (untuk menjelaskan penciptaan selain Adam, Hawa, dan Isa) dengan merujuk Qur'an Surat Al-Mu'minin ayat 12-14.

Mekanisme penciptaan dalam ayat-ayat tentang penciptaan Hawa tidak disebutkan secara jelas dan terinci, berbeda dengan tiga macam cara penciptaan yang lain. Di sana hanya disebutkan bahwa dari *Nafs Wahidah* (Adam) Dia ciptakan *zaujaha* (istrinya-Hawa). Redaksi seperti inilah yang potensial untuk ditafsirkan secara berbeda. Untuk lebih mudah lihat redaksi ayat pertama surat An-Nisa' yang terjemahnya kurang lebih:

“Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya, dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim, sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (Departemen Agama,)

Ayat di atas tidak menyebutkan secara eksplisit nama Adam dan Hawa, tapi diungkapkan dengan kata *nafs wahidah* dan *zaujaha*. Namun demikian dengan bantuan ayat-ayat lain (misalnya Q.S 2:30-31, 3:59, dan 7:27) dan hadits-

hadits nabi, umumnya para mufassir memahami dan meyakini bahwa yang dimaksud dengan *nafs wahidah* dan *zaujaha* dalam ayat itu adalah Nabi Adam a.s (laki-laki) dan Hawa (perempuan) yang dari keduanya terjadi perkembangbiakan umat manusia. Kontroversi sebenarnya bukan pada siapa yang pertama, tapi pada penciptaan Hawa yang dalam ayat disebutkan dengan lafal *wakhalaga minha zaujaha*. Masalahnya adalah apakah Hawa diciptakan dari tanah sama seperti penciptaan Adam, atau diciptakan dari (bagian tubuh) Adam itu sendiri. Kunci penafsiran yang berbeda itu terletak pada kata *minha*. Apakah kata itu menunjukkan bahwa untuk Adam diciptakan istri dari jenis yang sama dengan dirinya, atau diciptakan dari (diri) Adam itu sendiri.

Menurut Zamakhsyari (1977: 492) yang dimaksud dengan *nafs wahidah* adalah Adam dan *zaujaha* adalah Hawa yang diciptakan oleh Allah dari salah satu tulang rusuk Adam. Pendapat senada dikemukakan al-Alusi (t.t, Jilid II: 180-181) dengan keterangan bahwa tulang rusuk yang dimaksud adalah tulang rusuk sebelah kiri Adam. Ia mengutip hadits riwayat Bukhari Muslim (lihat Shahih Bukhari, Bab. Nikah, hadits no.4787).

Riffat Hasan tidak hanya menolak dengan keras pandangan para mufassir bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam, tapi juga mempertanyakan kenapa dipastikan *nafs wahidah* itu Adam dan *zaujaha* itu Hawa, istrinya. Padahal kata *nafs* dalam bahasa Arab tidak menunjuk kepada laki-laki atau perempuan, tapi bersifat netral. Begitu juga kata *zauj*, tidak secara otomatis diartikan istri karena istilah itu bersifat netral, artinya pasangan yang bisa laki-laki dan bisa perempuan. Di samping *zauj* juga dikenal istilah *zaujah*, bentuk feminim dari *zauj*. Riffat (1996: 51) dengan mengutip kamus Taj al-'Arus menyatakan bahwa hanya masyarakat Hijaz yang menggunakan istilah *zauj* untuk menunjuk kepada perempuan, sementara di daerah lain digunakan *zaujah* untuk menyatakan perempuan. Lalu kenapa Qur'an yang secara meyakinkan tidak hanya diperuntukkan bagi masyarakat Hijaz menggunakan istilah *zauj* bukan *zaujah*, seandainya yang dimaksud itu benar-benar perempuan.

Melalui penelitiannya terhadap teks-teks Injil dalam Genesis (1:26-27, 2:7, 2:18-24, 5:1-2), Riffat (1996: 48) menyimpulkan bahwa kata Adam adalah istilah Ibrani yang secara literal berarti tanah, berasal dari kata *adamah* yang sebagian besar berfungsi sebagai istilah generik untuk manusia. Al-Qur'an menurut Riffat Hasan (1996:49-50) tidak menyatakan bahwa Adam manusia pertama dan tidak pula menyatakan bahwa Adam laki-laki. Adam adalah kata benda maskulin, hanya secara linguistik, bukan menyangkut jenis kelamin. Seperti halnya *nafs wahidah*, ia pun tidak memastikan bahwa Adam itu perempuan, tapi menolak dengan tegas kalau Adam harus laki-laki. Baginya Istilah Adam sama dengan *basyar*, *al-insan*, dan *an-nas* yang menunjukkan manusia bukan jenis kelamin.

Konsep penciptaan Hawa seperti yang dikemukakan para mufassir menurut Riffat berasal dari Injil. Tradisi Injil ini masuk lewat kepustakaan hadits yang menurutnya penuh kontroversial. Jadi menurutnya Adam dan Hawa diciptakan secara serempak dan sama dalam substansinya, sama pula caranya. Bukan Adam diciptakan dulu dari tanah, kemudian Hawa dari tulang rusuk Adam

seperti pemikiran para mufassir dan hampir keseluruhan umat Islam. Penolakan penciptaan Adam dan Hawa secara terpisah berakibat penolakan tafsir lebih lanjut tentang bagaimana Hawa diciptakan. Bagi Riffat (1996: 55) cerita tentang penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam tidak lebih dari dongeng-dongeng Genesis 2 yang pernah masuk ke dalam tradisi Islam melalui asimilasinya dalam keputakaan hadits yang dengan berbagai cara telah menjadi kacamata untuk melihat dan menafsirkan Qur'an sejak abad-abad pertama Islam, bukan masuk secara langsung karena sedikit sekali kaum muslimin yang membaca Injil. Ia juga menolak otentisitas dan validitas hadits-hadits riwayat Bukhari-Muslim tentang penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam, dan hadits-hadits lain yang misogini (anti perempuan) (Bdk. Fatima Mernissi, 1994:62-104).

Sementara itu Amina Wadud Muhsin (1994: 30) berbeda pandangan dengan Riffat, di mana ia tidak menolak penafsiran *nafs wahidah* adalah Adam dan *zaujaha* adalah Hawa. Hal itu terlihat misalnya pada terjemahannya terhadap surat An-Nisa' ayat 1 sebagai berikut:

“ Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu yang menciptakan kamu dari seorang diri (*nafs*=Adam), dan daripadanya Allah menciptakan pasangannya (*zauj*=Hawa). Dan dari pasangan ini Allah mengembangbiakkan (di bumi) laki-laki dan perempuan yang banyak.....”

Tentang teknis penciptaan Hawa, Amina tidak mengemukakan pendapatnya secara tegas, apakah Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam seperti pendapat para mufassir, atau diciptakan sendiri secara terpisah dengan cara yang sama dengan penciptaan Adam seperti pendapat Riffat. Dia hanya menjelaskan bahwa kata *min* dalam bahasa Arab, *pertama*, dapat digunakan sebagai preposisi (kata depan) “dari” untuk menunjukkan makna “menyarikan sesuatu dari sesuatu yang lainnya”; *kedua*, dapat digunakan untuk menyatakan sama macam atau jenisnya (Amina, 1994: 24). Bila *min* pada kalimat *minha* dalam Q.S 4:1 digunakan fungsinya yang pertama (preposisi), maka maknanya Hawa diciptakan dari Adam, dan itu berarti hanya bersifat derivatif dan sekunder seperti yang dipaparkan Riffat, sebaliknya bila digunakan fungsi *min* yang kedua maka maknanya Hawa diciptakan dari jenis yang sama dengan Adam.

CATATAN ATAS PANDANGAN RIFFAT HASAN

Pada dasarnya Riffat Hasan telah berusaha mengkritisi terhadap penafsiran yang disebutkan bias laki-laki lewat argumen kebahasaan dan juga pengkajian pada hadits-hadits misogini baik sanad maupun matannya. Di samping itu ajaran tentang penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam yang dianggapnya berasal dari Genesis 2 menurutnya harus ditolak.

Menurut penulis, secara kebahasaan penafsiran terhadap kalimat *minha* (dari jenis yang sama/ *bayan al-jins*, bukan untuk menyatakan sebagian/*tab'idhiyah*) dapat dibenarkan, namun dari segi makna akan bertentangan dengan lafal *nafs wahidah* yaitu Adam. Sebab andaikata Hawa diciptakan sama-sama dari tanah seperti Adam tentu kenyataan itu akan membawa kepada pengertian bahwa asal-usul manusia bukan satu, tapi dua.

Adapun mengenai hadits yang berkenaan dengan tulang rusuk, secara normatif tidak mengandung unsur anti perempuan. Sekalipun diciptakan secara berbeda, esensi kemanusiaan masing-masing tetap sama. Hawa yang diciptakan dari tulang rusuk, Isa yang dicipta hanya lewat seorang Ibu, dan manusia lain yang dicipta dengan proses reproduksi semuanya berasal dari Adam, dan Adam berasal dari tanah. Dengan demikian secara esensi semua manusia berasal dari sesuatu yang sama. Penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam bukanlah suatu bentuk inferioritas perempuan. Asal-usul penciptaan tidak menentukan nilai manusia

Realitas ketidaksetaraan dan ketidakadilan kaum perempuan dan kaum laki-laki pakah memang disebabkan oleh asumsi-asumsi ontologis dan teologis tertentu seperti tesisnya Riffat Hasan atau jangan-jangan karena faktor-faktor lain di luar teologi seperti faktor pendidikan, sosiokultural, yang kemudian diangkat ke wilayah keagamaan (teologis) supaya lebih kokoh dan tidak tergoayahkan.

Mengenai keberadaan ajaran yang diterima umat Islam yang sama dengan Genesis 2 tidak secara otomatis harus ditolak. Yang ditolak kaum muslimin tentulah yang bertentangan dengan Al-qur'an dan Sunnah. Dalam kasus di atas mungkin diperlukan pemahaman dan penafsiran yang baru dengan melibatkan semua aspek terutama lewat kajian kritis historis terhadap teks Genesis 2 sendiri, maupun kondisi sosiokultural yang melingkupi turunnya ajaran tersebut.

CATATAN AKHIR

Sekali lagi perlu ditegaskan bahwa upaya Riffat Hasan menggugat pemikiran teologis tentang perempuan harus diakui menggugah kesadaran dunia Islam. Penafsiran dengan perspektif feminis-filosofis perlu dilihat sebagai salah satu alternatif untuk melihat secara kritis tradisi yang berkembang di dunia Islam.

Akhirnya persoalan gender tidak bisa selesai melulu dengan pembahasan teologis dan filosofis semata, karena pada dasarnya untuk langkah ke depan telah menunggu agenda kerja yang banyak untuk diselesaikan selain isu kesetaraan laki-laki dan perempuan. Agenda untuk memberdayakan perempuan itu antara lain yaitu pendidikan terpadu, kesehatan anak, remaja putri, ibu, dan wanita usia lanjut, penghapusan tindak kekerasan terhadap perempuan, penghormatan martabat HAM kaum perempuan serta peningkatan lembaga pengelola kemajuan perempuan. Dengan semakin banyaknya jumlah perempuan terdidik, diharapkan problem utama gender yang berupa penyempitan hak, peran, dan kesempatan publik kaum perempuan tidak dilupakan begitu saja dan senantiasa terus dikaji baik dari sisi sosial, budaya, maupun agama serta lainnya.

Daftar Pustaka

- Abu al-Fadhl Syihab ad-Din as-Sayyid Mahmud Afandi al-Alusi al-Baghdadi, t.t., *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim wa as-Sab' I al-Matsani*, jilid II, Dar al-Fikr, Beirut.
- Abu al-Qasim Jarullah Mahmud ibn Umar Az-Zamakhshyari al-Khawarizmi, 1977, *al-Kasysyaf 'an Haqiq at-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh at-Ta'wil*, jilid I, Dar al-Fikr, Beirut.
- Amina Wadud Muhsin, 1994, *Wanita di dalam Al-Qur'an*, terj. Yaziar Radianti, cet.I., Pustaka, Bandung.

- Fatima Mernissi, 1994, *Wanita di dalam Islam*, terj. Yaziar Radianti, Pustaka, Bandung.
- Mansour Fakih, 1996, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Riffat Hasan, 1996, *Isu Kesetaraan Laki-laki Perempuan*, dalam Fatima Mernissi dan Riffat Hasan, *Setara di Hadapan Allah*, LSPPA-Yayasan Perkasa, Yogyakarta.
- Riffat Hasan, 1991, *Jihad Fi Sabil Allah: A Moslem Woman's Faith Journey from struggle to struggle*, dalam *Women's and Men's Liberation*, Green Wood Press, New York- Westport, Connecticut- London.
- Riffat Hasan, 1990, *Teologi Perempuan dalam Tradisi Islam*, Jurnal Ulumul Qur'an No. 4, Vol. I., Jakarta.
- Yunahar Ilyas, 1997, *Feminisme; dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Klasik dan Kontemporer*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.